

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Pajak saat ini diandalkan sebagai sumber pendapatan utama pemerintah, karenanya pemerintah membuat peraturan yang dapat memaksimalkan penerimaan pajak. Adapun bagi perusahaan, pajak merupakan beban pengeluaran yang dapat menurunkan laba bersih. Perusahaan melakukan *tax management* atau *tax planning* untuk meminimalkan kewajiban pajak, melalui legal *tax avoidance*, yaitu penghindaran pajak sesuai peraturan pajak dengan cara mengetahui jenis transaksi yang menguntungkan perusahaan dari sisi penghematan pajak.

Hasil *tax management* ditunjukkan melalui perbedaan laba menurut akuntansi dan laba menurut pajak (*book-tax difference*). Perbedaan keduanya terjadi karena laba akuntansi disusun berdasarkan standar akuntansi keuangan sedangkan laba kena pajak disusun berdasarkan peraturan perpajakan yang antara keduanya berbeda dalam tujuan. Sumber perbedaan tersebut adalah sebagai berikut: 1) perbedaan metode pengakuan pendapatan dan beban, 2) adanya objek pajak final dan bukan objek pajak dalam peraturan pajak, dan 3) adanya beban yang tidak boleh diakui menurut peraturan pajak. Ketiga hal diatas akan menimbulkan peluang terjadinya manajemen laba yang berpengaruh terhadap kualitas laba dalam suatu perusahaan.

Informasi mengenai laba dikatakan berkualitas apabila dapat mempengaruhi keputusan para pengambilan keputusan, baik keputusan investasi maupun divestasi. Di antara kriteria utama kualitas laba atau laporan keuangan adalah relevan dan reliabel. Dikatakan relevan apabila informasi laporan keuangan yang disediakan dapat mempengaruhi keputusan dan dikatakan reliabel apabila informasi tersebut dapat dipercaya yang ditunjukkan dengan bergantungnya pengambil keputusan pada informasi laporan keuangan tersebut. Standar Akuntansi Keuangan (SAK) dibuat sedemikian rupa agar organisasi dapat menyediakan informasi laporan keuangan yang berkualitas yang dapat digunakan dalam pengambilan keputusan.

Laporan keuangan merupakan salah satu informasi kuantitatif yang dibuat oleh perusahaan. Salah satu laporan keuangan yang sering digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan adalah laba. Laba merupakan indikator yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja operasional perusahaan. Investor dan kreditor menggunakan laba untuk mengevaluasi kinerja manajemen, memperkirakan earnings power, dan untuk memprediksi laba dimasa yang akan datang (Siallagan dan Machfoedz, 2006).

Perusahaan di Indonesia menyusun laporan keuangan berdasarkan standar yang berlaku yaitu Standar Akuntansi Keuangan dan menyusun laporan keuangan fiskal berdasarkan ketentuan peraturan undang – undang perpajakan. Laporan keuangan komersial atau bisnis ditujukan untuk

menilai kinerja ekonomi dan keadaan finansial dari sektor swasta, sedangkan laporan keuangan fiskal lebih ditujukan untuk menghitung pajak. Penyebab perbedaan laporan keuangan komersial dan laporan keuangan fiskal adalah karena terdapat perbedaan prinsip akuntansi, perbedaan metode dan prosedur akuntansi, perbedaan pengakuan penghasilan dan biaya, serta perbedaan perlakuan penghasilan dan biaya (Resmi, 2009).

Selain itu informasi tentang laba juga digunakan untuk mengukur keberhasilan atau kegagalan bisnis dalam mencapai tujuan operasi yang ditetapkan. Baik kreditur maupun investor, menggunakan laba untuk mengevaluasi kinerja manajemen, memperkirakan *earning power* dan untuk memprediksi laba dimasa yang akan datang. Karena standar akuntansi keuangan menggunakan asumsi dan pilihan, manajemen memiliki kesempatan untuk melaporkan laba secara *opportunistik* yang mengakibatkan rendahnya kualitas laba. Kualitas laba yang lebih baik ditunjukkan oleh nilai akrual diskresioner dan standar deviasi akrual yang lebih rendah.

Kualitas laba perusahaan tidak terlepas dari konflik keagenan. Ketika pemilik (principal) mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada manajemen (agen) maka manajemen memiliki informasi yang lebih luas dibandingkan dengan pemilik (asimetri informasi). Ketika sebuah asimetri informasi tinggi, kemudian stakeholders tidak memiliki sumber daya yang cukup, insentif atau akses atas informasi yang relevan

dilakukan untuk memonitor tindakan manajer. Kondisi ini tentu memberikan kesempatan untuk dilakukannya manajemen laba.

Isu yang terkait erat dengan kualitas laba adalah mekanisme tata kolola perusahaan yang baik (*good corporate governance*). *Good corporate governance* secara definitif merupakan system yang mengatur dan mengendalikan perusahaan untuk menciptakan nilai tambah (*value added*) bagi semua *stakeholder*. Untuk meningkatkan kualitas laba, dengan membatasi tindakan manajemen laba, maka mekanisme pengawasan yang biasa disebut *good corporate governance* atas tindakan manajemen sangat diperlukan.

Corporate governance merupakan konsep yang didasarkan pada teori keagenan juga dan diharapkan bisa berfungsi sebagai alat untuk memberikan keyakinan kepada para investor bahwa mereka akan menerima return atas dana yang telah mereka investasikan. Ada dua hal yang ditekankan dalam konsep ini. Pertama, pentingnya hak pemegang saham untuk memperoleh informasi dengan benar (akurat) dan tepat pada waktunya dan, kedua, kewajiban perusahaan untuk melakukan pengungkapan (*disclosure*) secara akurat, tepat waktu, dan transparans terhadap semua informasi kinerja perusahaan, kepemilikan, dan stakeholder

Beberapa penelitian menemukan bahwa efektivitas dewan komisaris dan komite audit dapat meningkatkan kualitas laba. Xie et al. (2003) menemukan bahwa jumlah rapat *board of directors*, *proporsi*

independent board, *proporsi board of directors* yang memiliki keahlian di bisnis perusahaan dan bidang keuangan, serta ukuran board of directors memiliki pengaruh negatif terhadap akrual diskresioner (ukuran manajemen laba). Jumlah rapat komite audit memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap akrual diskresioner. Selain dapat meningkatkan kualitas laba, mekanisme *corporate governance* diduga dapat menurunkan biaya ekuitas perusahaan.

Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif sehingga mengurangi tindakan manajemen melakukan manajemen laba. Menurut Boediono (2005) kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengurangi insentif para manajer yang mementingkan diri sendiri melalui tingkat pengawasan yang intens.

Dalam beberapa literatur *corporate governance* memiliki hubungan dengan manajemen laba dan kualitas laba (Klein, 2002; Givoly & Hayn, 2010; Bushman & Engel, 2004). Selain itu *Corporate governance* juga berkaitan dengan *tax management* karena membayar pajak yang kecil dianggap adanya penghematan uang untuk kepentingan kesejahteraan pemegang saham. (Chen et al, 2009). Karenanya, direksi dan CEO memegang peranan penting dalam menentukan strategi *tax management* (Minnick & Toga, 2010). Keselarasan antara *principal* dan agen dipicu oleh kompensasi manajer yang dihitung berdasarkan kinerja pajak perusahaan (Garbarino, 2009).

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian dengan judul “**PENGARUH TAX MANAGEMENT TERHADAP KUALITAS LABA DENGAN MEKANISME CORPORATE GOVERNANCE SEBAGAI PEMODERASI**”. Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang berjudul KUALITAS LABA, CORPORATE GOVERNANCE, DAN TAX MANAGEMENT yang dibuat M. ASMELDI FIRMAN (2013). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini menggunakan periode yang berbeda.

B. BATASAN MASALAH

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dalam penelitian ini kualitas laba diproksikan dengan persistensi laba.
2. Dalam penelitian ini *tax management* diproksikan dengan *book tax difference*.
3. Dalam penelitian ini *corporate governance* diproksikan dengan kepemilikan institusi.
4. Dalam investigasi mengenai kepemilikan institusi, peneliti hanya melihat dari data pada laporan keuangan saja tanpa menilaisifat dari kepemilikan tersebut.

C. RUMUSAN MASALAH

1. Apakah *Book-tax difference* berpengaruh positif terhadap kualitas laba?
2. Apakah Kepemilikan institusional mempengaruhi secara negatif hubungan antara *book-tax difference* dan kualitas laba?

D. TUJUAN PENELITIAN

1. Menguji secara empiris ada tidaknya pengaruh *book tax difference* terhadap kualitas laba.
2. Menguji secara empiris ada tidaknya pengaruh kepemilikan institusional terhadap hubungan antara *book tax difference* dan kualitas laba.

E. MANFAAT PENELITIAN

1. Penelitian ini secara teoritis dapat memberikan kontribusi pemikiran terhadap wacana mengenai *tax management*, kualitas laba dan *corporate governance*.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi tambahan literatur yang berkaitan masalah akuntansi dan pajak perusahaan dan kaitannya dengan kondisi *corporate governance* perusahaan.
3. Penelitian ini diharapkan dapat membantu auditor eksternal memahami kecenderungan perusahaan dalam melakukan treatment

pembukuan pajaknya dikaitkan dengan status perusahaan apakah tunggal atau merupakan bagian dari *holding company*.

4. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi alternatif rujukan bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan kualitas